

ZEITGEIST

JURNAL PENDIDIKAN, SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA

zeitgeist-unipi.com

ISSN:

HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF PERSIKAB 1990-2010

SEJARAH PERKEMBANGAN PERSIKAB 1990-2010

idin³

ARTICLE INFO

*Received: 11th January 2025**Revised: 28th February 2025**Accepted: 5th March 2025**Published: 30th March 2025*

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN:

Online ISSN:

ABSTRAK

This study aims to reveal the historical development of the Bandung Regency Football Association (Persikab) from 1990 to 2010 and to examine its social role within the community of Bandung Regency. The research employs the historical method consisting of heuristic, verification, interpretation, and historiography stages. Data were collected through literature studies, documentation, and interviews with individuals directly involved in Persikab's history. The findings show that the period between 1990 and 1995 marked Persikab's golden era, characterized by promotion to Indonesia's Premier Division and its establishment as a symbol of Bandung Regency's local identity. However, in the early 2000s, Persikab experienced decline due to weak management, reduced governmental support, and financial limitations. Despite these challenges, Persikab continues to hold social significance as a source of regional pride and a platform for youth football development. This research emphasizes that regional football clubs function not only as sports institutions but also as representations of local social and cultural identity.

KATA KUNCI

Persikab, Football History, Bandung Regency, Social Identity, Indonesian League

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah perkembangan Persatuan Sepak Bola Kabupaten Bandung (Persikab) sejak tahun 1990 hingga 2010, serta meninjau peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bandung serta permasalahan yang mencakup klub itu sendiri. Kajian ini menggunakan metode historis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, wawancara dengan narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam perjalanan Persikab, kejayaan Persikab, ditandai dengan promosi ke Divisi Utama Liga Indonesia dan keberhasilan menjadi simbol identitas masyarakat Kabupaten Bandung. Namun memasuki awal 2000-an, Persikab mengalami kemunduran akibat lemahnya manajemen, berkurangnya dukungan pemerintah daerah, dan keterbatasan finansial. Meski demikian, Persikab tetap memiliki nilai sosial sebagai wadah kebanggaan daerah dan sarana pembinaan pemain muda. Penelitian ini menegaskan bahwa klub sepak bola daerah tidak hanya berfungsi sebagai entitas olahraga, tetapi juga representasi identitas sosial dan kultural masyarakat.

KATA KUNCI

Persikab, Sejarah Sepak Bola, Kabupaten Bandung, Identitas Sosial, Liga Indonesia

PENDAHULUAN

Sepak bola dalam perkembangan mutakhir tidak lagi dapat dipahami semata sebagai aktivitas olahraga, melainkan telah menjadi fenomena sosial dan kultural yang berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam banyak konteks, klub sepak bola lokal berfungsi sebagai representasi simbolik suatu wilayah yang menghubungkan masyarakat dengan ruang kompetisi, emosi kolektif, dan kebanggaan daerah (Goldblatt,

2006; Murray, 1998). Dengan demikian, sepak bola tidak hanya berada dalam ranah sportivitas, tetapi juga menjadi arena konstruksi makna sosial, politik, dan kultural yang kompleks.

Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut semakin terlihat sejak transformasi sistem kompetisi dari Perserikatan menuju Liga Indonesia pada pertengahan 1990-an. Sistem Perserikatan yang berbasis daerah memperkuat keterikatan antara klub dan identitas lokal, sementara sistem Galatama memperkenalkan logika profesionalisme dalam pengelolaan klub. Penyatuan kedua sistem tersebut melalui Liga Indonesia pada tahun 1994 tidak hanya menandai perubahan struktural dalam kompetisi, tetapi juga menghadirkan konsekuensi terhadap keberlangsungan klub-klub daerah yang sebelumnya bergantung pada dukungan pemerintah dan solidaritas komunitas (PSSI, 1995).

Perubahan tersebut membawa implikasi signifikan terhadap klub sepak bola daerah, termasuk Persatuan Sepak Bola Kabupaten Bandung (Persikab). Dalam rentang waktu 1990–2010, Persikab menunjukkan dinamika yang kontras antara masa kejayaan dan kemunduran. Pada pertengahan 1990-an, Persikab berhasil mencapai puncak prestasi dengan menembus Divisi Utama Liga Indonesia, yang sekaligus memperkuat posisinya sebagai simbol kebanggaan masyarakat Kabupaten Bandung. Namun, memasuki awal 2000-an, klub ini mengalami kemunduran yang ditandai dengan degradasi dan melemahnya performa, yang tidak terlepas dari persoalan manajemen, keterbatasan finansial, serta berkurangnya dukungan pemerintah daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi klub sepak bola daerah sangat dipengaruhi oleh relasi antara struktur organisasi, kebijakan lokal, dan partisipasi sosial masyarakat.

Meskipun demikian, kajian mengenai sepak bola di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan manajerial dan industri olahraga, yang cenderung menempatkan klub sebagai entitas ekonomi atau organisasi kompetitif semata. Penelitian yang mengintegrasikan perspektif historis dengan analisis identitas sosial dalam konteks klub daerah masih relatif terbatas. Padahal, klub sepak bola lokal memiliki fungsi yang lebih luas sebagai ruang artikulasi identitas, media ekspresi kolektif, dan simbol keterikatan masyarakat terhadap wilayahnya (Firmansyah, 2020; Hidayat, 2019).

Selain itu, terdapat kecenderungan dalam kajian sebelumnya untuk melihat perkembangan klub sepak bola secara linear dan deskriptif, tanpa mengaitkannya dengan perubahan struktur makro dalam sistem sepak bola nasional maupun dinamika sosial-politik lokal. Pendekatan semacam ini berpotensi mengabaikan kompleksitas hubungan antara profesionalisasi olahraga dan keberlanjutan klub berbasis daerah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya merekonstruksi perkembangan historis klub, tetapi juga menganalisis bagaimana klub tersebut berperan dalam membentuk dan mereproduksi identitas sosial masyarakat di tengah perubahan struktur kompetisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Persikab Kabupaten Bandung dalam periode 1990–2010, serta mengkaji perannya sebagai representasi identitas sosial masyarakat lokal dalam konteks transformasi sepak bola nasional. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana dinamika perkembangan Persikab dalam periode tersebut; (2) faktor-faktor apa

yang memengaruhi masa kejayaan dan kemundurannya; dan (3) bagaimana Persikab berfungsi sebagai simbol identitas sosial masyarakat Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-kritis untuk menganalisis perkembangan Persatuan Sepak Bola Kabupaten Bandung (Persikab) dalam rentang waktu 1990–2010 serta relasinya dengan konstruksi identitas sosial masyarakat lokal. Pendekatan historis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis sekaligus menafsirkan makna sosial di balik dinamika yang terjadi (Kuntowijoyo, 2013).

Prosedur penelitian mengikuti tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk arsip klub, dokumen kompetisi, laporan media massa, serta wawancara dengan aktor yang memiliki keterlibatan langsung dalam perkembangan Persikab, seperti pengurus klub, pemain, dan suporter. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai dinamika organisasi, prestasi, serta relasi sosial yang terbentuk di sekitar klub. Tahap verifikasi dilakukan melalui kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal, untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan konsistensi data. Kritik eksternal difokuskan pada autentisitas dokumen dan sumber arsip, sementara kritik internal digunakan untuk mengevaluasi isi informasi, bias narasumber, serta kemungkinan distorsi dalam ingatan historis. Langkah ini penting untuk meminimalisasi subjektivitas dan memastikan validitas data yang digunakan dalam analisis.

Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan data historis dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya teori identitas sosial, *imagined community*, dan profesionalisasi olahraga. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan struktur sepak bola nasional, kebijakan pemerintah daerah, dan dinamika sosial masyarakat memengaruhi perkembangan Persikab. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama, seperti fase kejayaan, kemunduran, dan transformasi organisasi.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah yang bersifat analitis dan argumentatif. Dalam tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka konseptual untuk menghasilkan interpretasi yang tidak hanya menjelaskan “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa dan bagaimana” dinamika tersebut berlangsung. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari arsip, wawancara, dan literatur, serta melakukan cross-check antar narasumber. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada rekonstruksi sejarah Persikab, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara sepak bola, kekuasaan lokal, dan konstruksi identitas sosial dalam konteks perubahan struktur olahraga nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Politik Lokal sebagai Fondasi Masa Kejayaan Persikab

Perkembangan Persikab pada periode awal 1990-an menunjukkan bahwa keberhasilan klub sepak bola daerah tidak dapat dilepaskan dari dukungan politik lokal. Masa kejayaan Persikab, yang ditandai dengan keberhasilan menembus Divisi Utama Liga Indonesia pada pertengahan 1990-an, merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan daerah dan pengelolaan klub yang relatif stabil. Peran figur Bupati Kabupaten Bandung sekaligus Ketua Umum Persikab pada masa tersebut menjadi faktor kunci dalam memastikan ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa klub sepak bola daerah tidak sepenuhnya berdiri sebagai entitas independen, melainkan merupakan bagian dari struktur kekuasaan lokal. Dalam perspektif teori, kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi olahraga sering kali beroperasi dalam jaringan kekuasaan dan kepentingan politik tertentu, yang memengaruhi arah perkembangan dan performa klub (Giulianotti, 2002). Dengan demikian, keberhasilan Persikab pada periode ini tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas teknis tim, tetapi juga oleh konfigurasi kekuasaan yang mendukungnya.

Namun demikian, penting untuk menghindari simplifikasi bahwa dukungan politik selalu menghasilkan keberhasilan. Ketergantungan yang tinggi terhadap figur tertentu justru menciptakan kerentanan struktural, yang menjadi salah satu faktor penentu dalam fase kemunduran klub pada periode berikutnya.

2. Profesionalisasi Sepak Bola dan Krisis Adaptasi Organisasi

Transformasi sistem kompetisi nasional melalui pembentukan Liga Indonesia membawa konsekuensi besar bagi klub-klub daerah, termasuk Persikab. Sistem baru menuntut profesionalisme dalam pengelolaan klub, kemandirian finansial, serta efisiensi organisasi. Dalam konteks ini, Persikab menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan performa dan degradasi pada awal 2000-an. Krisis ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan internal, tetapi harus dilihat sebagai akibat dari tekanan struktural yang dihadapi klub daerah dalam era profesionalisasi. Sebagaimana dikemukakan dalam studi tentang industri sepak bola, transformasi menuju model bisnis sering kali menguntungkan klub dengan dukungan finansial kuat, sementara klub berbasis daerah mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut (Hamil & Chadwick, 2010). Dalam kasus Persikab, ketergantungan pada dana pemerintah daerah serta lemahnya sistem manajemen profesional menjadi faktor yang mempercepat kemunduran.

Analisis ini memperlihatkan adanya ketegangan antara dua logika yang berbeda, yaitu logika komunitas dan logika pasar. Persikab, yang pada awalnya berkembang dalam kerangka solidaritas lokal, menghadapi tantangan ketika harus beroperasi dalam sistem yang menuntut efisiensi dan kompetisi ekonomi. Ketidakmampuan untuk menyeimbangkan kedua logika tersebut menjadi salah satu penyebab utama krisis organisasi yang dialami.

3. Ketahanan Identitas Sosial di Tengah Kemunduran Klub

Meskipun mengalami penurunan prestasi dan degradasi, Persikab tetap memiliki posisi penting sebagai simbol identitas masyarakat Kabupaten Bandung. Dukungan suporter yang tetap bertahan menunjukkan bahwa relasi antara klub dan masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada performa kompetitif. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas sosial yang terbentuk melalui sepak bola memiliki dimensi yang lebih dalam dibandingkan sekadar hasil pertandingan.

Dalam perspektif teori identitas sosial, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai bentuk keterikatan simbolik yang memungkinkan individu tetap merasa menjadi bagian dari komunitas meskipun menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan (Tajfel & Turner, 1979). Selain itu, konsep *imagined community* juga relevan untuk memahami bagaimana Persikab tetap menjadi simbol kolektif yang menghubungkan masyarakat melalui narasi sejarah dan pengalaman bersama (Anderson, 1983). Namun demikian, penting untuk menghindari generalisasi bahwa seluruh masyarakat memiliki tingkat keterikatan yang sama terhadap Persikab. Identitas yang terbentuk melalui klub sepak bola bersifat dinamis dan tidak homogen, serta dapat berbeda antar kelompok sosial. Oleh karena itu, klaim mengenai Persikab sebagai representasi identitas masyarakat harus dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat parsial dan kontekstual, bukan sebagai fakta yang bersifat universal.

4. Relasi antara Struktur Nasional dan Dinamika Lokal dalam Keberlangsungan Klub

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Persikab tidak dapat dipahami secara terpisah dari perubahan struktur sepak bola nasional. Transformasi dari sistem Perserikatan menuju Liga Indonesia menciptakan tekanan baru yang memengaruhi klub-klub daerah secara signifikan. Dalam konteks ini, Persikab menjadi contoh bagaimana perubahan struktur makro berinteraksi dengan kondisi lokal dalam menentukan keberlangsungan organisasi olahraga.

Relasi antara struktur nasional dan dinamika lokal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan atau kegagalan klub tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh konteks eksternal yang lebih luas. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan historiografi kritis yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara peristiwa historis dan struktur sosial yang melingkupinya (Kuntowijoyo, 2013). Dengan demikian, Persikab dapat dipahami sebagai representasi dari klub sepak bola daerah yang berada dalam posisi rentan di tengah proses transformasi sistem olahraga nasional. Ketergantungan pada dukungan lokal, keterbatasan sumber daya, serta tekanan profesionalisasi menjadi faktor-faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk dinamika perkembangan klub.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Persikab Kabupaten Bandung dalam periode 1990–2010 tidak dapat dipahami semata sebagai dinamika prestasi olahraga, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara kekuasaan lokal, perubahan struktur sepak bola nasional, dan konstruksi identitas sosial masyarakat. Masa kejayaan

Persikab pada pertengahan 1990-an memperlihatkan kuatnya peran dukungan politik lokal dalam membentuk stabilitas organisasi dan performa klub. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap figur dan kebijakan pemerintah daerah sekaligus menciptakan kerentanan struktural yang menjadi salah satu faktor kemunduran pada awal 2000-an.

Transformasi sistem kompetisi nasional menuju Liga Indonesia menghadirkan tekanan profesionalisasi yang menuntut kemandirian finansial dan pengelolaan organisasi yang modern. Dalam konteks ini, Persikab mengalami kesulitan beradaptasi, yang berdampak pada penurunan performa dan degradasi. Temuan ini menegaskan bahwa klub sepak bola daerah berada dalam posisi rentan ketika berhadapan dengan perubahan struktur yang mengedepankan logika pasar dan efisiensi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa Persikab tetap memiliki makna simbolik sebagai representasi identitas lokal masyarakat Kabupaten Bandung. Ketahanan dukungan suporter menunjukkan bahwa relasi antara klub dan masyarakat tidak sepenuhnya ditentukan oleh performa kompetitif. Namun, penting dicatat bahwa identitas tersebut tidak bersifat homogen dan universal, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dinegosiasikan dan dapat berbeda antar kelompok dalam masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian sejarah olahraga dengan mengintegrasikan perspektif historiografi dan teori identitas sosial, sehingga mampu menjelaskan klub sepak bola sebagai fenomena sosial-historis yang kompleks. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan tata kelola klub yang profesional tanpa mengabaikan akar sosial dan kultural yang menjadi basis legitimasi klub daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Firmansyah, R. (2020). *Konstruksi identitas suporter sepak bola di Jawa Barat: Studi kasus Bobotoh dan Persib Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.
- Giulianotti, R. (1999). *Football: A sociology of the global game*. Polity Press.
- Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flâneurs: A taxonomy of spectator identities in football. *Journal of Sport and Social Issues*, 26(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>
- Goldblatt, D. (2006). *The ball is round: A global history of football*. Penguin Books.
- Hamil, S., & Chadwick, S. (2010). *Managing football: An international perspective*. Butterworth-Heinemann.

- Hidayat, A. (2019). Manajemen klub sepak bola di Indonesia: Studi tentang pengelolaan klub daerah. *Jurnal Olahraga dan Masyarakat*, 7(2), 115–128.
- Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Murray, B. (1998). *The world's game: A history of soccer*. University of Illinois Press.
- Pratama, A., & Yulianto, R. (2021). Media sosial dan identitas klub sepak bola: Studi komunikasi digital di Liga Indonesia. *Jurnal Komunikasi Olahraga*, 5(3), 201–214.
- PSSI. (1995). *Dokumen resmi Liga Indonesia musim 1994–1995*. Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.
- Kurniawan, T. (2022). Pembinaan sepak bola di Kabupaten Bandung dan tantangan regenerasi pemain lokal. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 9(1), 55–67.